

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENALARAN MORAL (MORAL REASONING) PADA PEMBELAJARAN PPKn SISWA KELAS IX SMPN 1 TURIKALE

Mustari<sup>1</sup>, Andi Aco Agus<sup>2</sup>, Ittihad Salsabilah Zahrah<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>Mustari6508@unm.ac.id, <sup>2</sup>a.aco.agus@unm.ac.id,

<sup>3</sup>ittihadsalsabilahzahrah@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to investigate (1) How the Implementation of the moral reasoning model in Civic Education Learning for 9th-grade students at SMPN 1 Turikale. (2) Are there any challenges encountered in applying the moral reasoning method for 9th-grade students in Civic Education Learning at SMPN 1 Turikale. The research method employed is descriptive research with a qualitative approach. The sources utilized include primary and secondary sources, and data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. The results of this research conclude that (1) Teachers' readiness in implementing the Moral Reasoning learning model in PPKn learning at SMPN 1 Turikale is less prepared due to (a) Lack of teachers in compiling and planning Moral Reasoning Model learning (b) There are deficiencies in the application of learning syntax and in (c) learning evaluations have not been implemented optimally (2) Teachers' obstacles in implementing the Moral Reasoning Learning Model include difficulty designing suitable case scenarios, time constraints, complex assessments, and the need for further support and training. Students' obstacles include facing challenges in understanding the moral context, low critical thinking skills, and difficulty speaking in front of groups.*

**Keywords:** *Implementation, Moral Reasoning Model, SMPN 1 Turikale.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran moral reasoning pada Pembelajaran PPKn Siswa Kelas IX SMPN 1 Turikale. (2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas IX SMPN 1 Turikale. Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik dan prosedur pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Moral Reasoning* Pembelajaran PPKn di SMPN 1 Turikale kurang siap disebabkan oleh (a) Kurangnya Guru dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran Model Moral Reasoning (b) Terdapat kekurangan dalam penerapan sintaks pembelajaran dan dalam (c) evaluasi pembelajaran belum optimal dilaksanakan (2) Kendala guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning yaitu kesulitan merancang skenario kasus yang cocok, keterbatasan waktu, penilaian yang kompleks, serta kebutuhan dukungan dan pelatihan lebih lanjut. Kendala siswa yaitu menghadapi tantangan memahami konteks moral, kemampuan berpikir kritis yang rendah, dan kesulitan berbicara di depan kelompok.

**Kata Kunci:** Penerapan, Model *Moral Reasoning*, SMPN 1 Turikale

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang menjadikan pendidikan dapat mengembangkan potensi diri

siswa maupun guru. Pengembangan potensi pendidikan menjadi salah satu wadah yang berfungsi untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu, dan untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perbaikan peningkatan mutu dalam pendidikan yang dimana telah diselenggarakan oleh pemerintah akan tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3, berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Fungsi pendidikan di atas menegaskan tiga hal penting, yakni pembentukan watak, kualitas peradaban bangsa dan pencerdasan kehidupan bangsa. Sementara itu, tujuan pendidikan memuat pentingnya beriman dan bertakwa serta akhlak, sehat, berilmu dan cakap, mandiri, serta sikap demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan tersebutlah yang berusaha diimplementasikan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. PPKn bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, norma, etika, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Namun, seringkali pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode pengajaran yang konvensional, yang cenderung kurang menarik bagi siswa

dan tidak mampu merangsang pemikiran kritis serta refleksi moral mereka.

Penerapan model *moral reasoning* dalam pembelajaran PPKn memiliki potensi untuk mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini melibatkan proses berpikir kritis, refleksi moral, dan analisis situasi moral yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Model *moral reasoning* merupakan model pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya di perbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belaknginy. Dalam model *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Model pembelajaran dengan menggunakan *moral reasoning* dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, peningkatan pemahaman nilai-nilai moral. Model *moral reasoning* memungkinkan siswa untuk secara aktif menganalisis dan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan refleksi moral, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti nilai-nilai moral dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kedua, pengembangan kemampuan berpikir kritis. Model *moral reasoning* mendorong siswa untuk melibatkan pemikiran kritis dalam menganalisis situasi moral. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi dilema moral yang kompleks. Ketiga, peningkatan kemampuan pengambilan keputusan moral. Melalui penerapan model *moral reasoning*, siswa akan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan moral yang terstruktur dan berbasis argumen.

Mereka akan belajar untuk mempertimbangkan berbagai faktor moral, prinsip-prinsip etika, serta norma-norma yang relevan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan moral yang lebih bertanggung jawab. Terakhir, pembentukan karakter yang baik. Model *moral reasoning* dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Dengan melibatkan siswa dalam proses pemikiran moral yang mendalam, mereka akan mampu mengembangkan sikap moral, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini akan membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Model pembelajaran ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian ini, kami menganalisis penerapan model pembelajaran moral reasoning di SMP Negeri 1 Turikale. Berdasarkan data kualitatif dari sekolah terkait, terdapat beberapa kasus yang mengindikasikan kurangnya moralitas siswa pada tahun 2022-2023. Kasus tersebut termasuk pencurian di antara sesama siswa (seperti penggaris, pulpen, buku, dan barang pribadi lainnya), pembullying, bolos pelajaran, perkelahian siswa, serta pelaporan oleh orang tua siswa terhadap guru yang mencerminkan sikap anti kritik dan tidak merasa bersalah. Ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum optimal dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama di Kelas IX SMP Negeri 1 Turikale, yang notabene dalam fase perkembangan menengah. Pembentukan karakter siswa sangat tergantung pada kontrol guru dan model pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang berorientasi pada sikap nasionalisme dan etika Pancasila serta UUD NRI Tahun 1945.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik dan prosedur pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kesiapan Guru dalam menerapkan Model Moral Reasoning Pada Pembelajaran PPKn di SMPN 1 Turikale

Upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter telah mendorong eksplorasi berbagai model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum. Model-model tersebut dirancang untuk mengajarkan siswa tentang makna dan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab. Salah satu model yang mendapatkan perhatian adalah model moral reasoning.

Model moral reasoning melibatkan pengembangan kemampuan siswa dalam merenungkan situasi-situasi moral, menganalisis aspek-aspek yang terlibat, dan kemudian memecahkan masalah-masalah moral dengan menggunakan pertimbangan rasional. Model ini mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif tentang konsekuensi dari tindakan moral, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang etis

Dengan menerapkan model moral reasoning dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal aturan-aturan moral, tetapi juga diajarkan untuk memahami dasar-dasar etika yang mendasarinya. Mereka diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga dapat mengembang-

kan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika.

Dalam ringkasan, model moral reasoning adalah salah satu alat yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengajarkan siswa tentang pemikiran etis, analisis moral, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang kuat dan menjadi individu yang beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi model pembelajaran *moral reasoning* di SMPN 1 Turekale terdapat beberapa hal yang kemudian harus dievaluasi kembali mengingat masih banyaknya masalah moral yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sosialnya sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada bagian ini peneliti bertujuan untuk melakukan telaah yang lebih mendalam terhadap metode perencanaan yang diterapkan oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 1 Turikale sebelum mereka menyusun RPP. Peneliti berupaya menggali wawasan yang lebih dalam mengenai proses ini, dengan fokus pada langkah-langkah yang diambil serta pertimbangan-pertimbangan yang membentuk dasar perencanaan pengajaran. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti menggambarkan pandangan menyeluruh tentang pendekatan-pendekatan kreatif yang diterapkan oleh para guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Berikut ini adalah rangkuman hasil temuan penelitian tersebut:

##### **1. Tidak Mempertimbangkan Kebutuhan Belajar Siswa sebelum Menyusun RPP**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PPKn yang mengajar di kelas IX di SMPN 1 Turikale

umumnya belum memprioritaskan pertimbangan atas kebutuhan belajar para siswa seperti; pemahaman, dan gaya belajar siswa sebelum merancang RPP.

Dalam menyikapi hasil temuan ini, terdapat beberapa implikasi yang signifikan. *Pertama*, para guru PPKn perlu menyadari bahwa mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa merupakan landasan penting dalam merancang RPP yang efektif. *Kedua*, pelatihan dan pengembangan keterampilan perencanaan pembelajaran yang lebih holistik, termasuk observasi dan analisis kebutuhan belajar, perlu diperkuat. Upaya ini dapat memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran dirancang untuk sesuai dengan perkembangan dan karakteristik belajar siswa.

Hasil penelitian ini secara tegas mendorong adanya perbaikan dalam praktik perencanaan pengajaran di kelas PPKn kelas IX di SMPN 1 Turikale.

##### **2. Tidak Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru PPKn yang mengajar di kelas IX di SMPN 1 Turikale cenderung belum berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, terutama dalam menghadapi tantangan suara bising dan kondisi suasana panas dalam kelas. Lingkungan pembelajaran yang inklusif melibatkan aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam konteks suara bising, sebagaimana dijelaskan di hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengelola efektifitas lingkungan belajar agar menjadi lebih kondusif. Gangguan suara bising dapat mengganggu konsentrasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa dengan tantangan pendengaran atau perhatian. Selain itu,

dalam situasi suasana panas dalam kelas, para guru juga cenderung belum memberikan perhatian yang memadai terhadap kenyamanan fisik siswa, yang dapat berdampak negatif pada daya fokus dan produktivitas belajar.

Implikasi dari temuan ini sangat jelas. Pertama, para guru PPKn perlu mengadopsi strategi manajemen kelas yang efektif untuk mengurangi suara bising dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang. Secara keseluruhan, penelitian ini mendorong perbaikan dalam lingkungan pembelajaran di kelas PPKn kelas IX di SMPN 1 Turikale. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, yang memperhitungkan tantangan seperti suara bising dan kondisi fisik yang kurang nyaman, diharapkan siswa akan merasa lebih terlibat, fokus, dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih positif.

### 3. Guru Tidak Mengenali Kendala yang Dihadapi dalam Mengintegrasikan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan PPKn yang mengajar di kelas IX di SMPN 1 Turikale cenderung tidak mengenali kendala yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan Model

Dalam kesimpulan, penelitian ini menyoroti fenomena yang menunjukkan bahwa praktik observasi diagnostik sebelum merumuskan RPP oleh guru PPKn kelas IX di SMPN 1 Turikale masih belum terealisasi secara memadai. Hasil temuan ini menggambarkan bahwa observasi diagnostik, sebagai langkah awal yang krusial dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, belum menjadi fokus utama dalam proses perencanaan pengajaran. Implikasinya sangat signifikan, karena kekurangan dalam hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian lebih lanjut dan komitmen terhadap penerapan observasi diagnostik sebagai bagian

integral dari strategi perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan. Dengan mengatasi hambatan ini, diharapkan pembelajaran di SMPN 1 Turikale akan menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, serta memberikan hasil yang lebih optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa masalah yang mengindikasikan ketidaksiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran moral reasoning.

*Pertama*, ditemukan bahwa guru tidak sepenuhnya menerapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam model pembelajaran moral reasoning secara memadai.

*Kedua*, observasi menunjukkan bahwa guru tidak memadai dalam mengenali gaya belajar siswa di kelas.

*Ketiga*, ditemukan kurangnya perhatian guru terhadap menciptakan suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran moral reasoning. dengan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

## **c. Tahap Evaluasi**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks SMPN 1 Turikale, para guru Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengajar kelas IX belum sepenuhnya berhasil melaksanakan evaluasi pembelajaran secara optimal. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah kemampuan guru dalam menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hambatan dalam proses pengukuran pemahaman siswa yang komprehensif.

Ketidakmampuan para guru dalam menganalisis dengan tepat tingkat pemahaman siswa dapat membawa implikasi serius dalam upaya evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang tidak mendalam dan cermat dapat menghasilkan informasi yang kurang akurat tentang perkembangan belajar siswa.

## **B. Kendala Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning Pada Pembelajaran PPKn di SMPN 1 Turikale**

### **1. Kendala Guru**

Kendala yang dihadapi Guru PPKn di SMPN 1 Turikale dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*:

- a. Kesulitan Merancang Skenario Kasus yang Sesuai: Guru mengalami kesulitan dalam merancang skenario kasus moral yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga konten yang dihadirkan tidak selalu sesuai dengan konteks pengalaman siswa.
- b. Partisipasi Siswa: Tantangan dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi dan proses berpikir moral. Beberapa siswa mungkin kurang percaya diri atau enggan berbicara dalam kelompok.
- c. Penilaian yang Kompleks: Guru menghadapi kesulitan dalam menilai perkembangan pemahaman moral siswa. Aspek penilaian yang kompleks, seperti analisis argumentasi moral dan pertimbangan etika, bisa sulit dinilai secara objektif
- d. Pengintegrasian Kurikulum: Keterbatasan dalam mengintegrasikan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* ke dalam kurikulum yang sudah ada, terutama jika terdapat tekanan waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran lainnya
- e. Kemampuan Guru dalam Memfasilitasi Diskusi: Guru perlu memiliki keterampilan fasilitasi yang kuat untuk membimbing diskusi moral secara efektif, termasuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan

pertanyaan mendalam, dan memediasi perdebatan.

- f. Pengembangan Materi yang Menarik: Guru membutuhkan waktu dan upaya untuk mengembangkan materi yang menarik dan relevan dengan nilai-nilai moral yang ingin diajarkan. Pengembangan materi yang berkualitas memerlukan penelitian dan persiapan yang teliti.
- g. Variabilitas Tingkat Pemahaman Siswa: Tantangan dalam mengakomodasi tingkat pemahaman moral yang bervariasi di antara siswa dalam kelas. Guru perlu menghadapi tantangan dalam menyajikan materi yang sesuai dengan berbagai tingkat pemahaman.

Melalui pemahaman mendalam tentang kendala-kendala ini, guru PPKn di SMPN 1 Turikale dapat merancang strategi dan solusi yang sesuai untuk mengoptimalkan penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, sehingga mencapai tujuan pengembangan karakter dan etika siswa secara lebih efektif.

### **2. Kendala Siswa**

Kendala yang Dihadapi Siswa Kelas IX di SMPN 1 Turikale dalam memahami Materi Guru dengan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*:

- a. Kesulitan Memahami Konteks Moral Abstrak: Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep moral yang bersifat abstrak dan kompleks yang diajarkan dalam skenario kasus. Ini bisa membuat mereka merasa tidak nyaman dalam berbicara tentang isu-isu moral yang tidak familiar.
- b. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir kritis, yang merupakan inti dari Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, belum sepenuhnya terbentuk pada beberapa siswa.
- c. Tantangan Berbicara di Depan Kelompok: Beberapa siswa merasa tidak nyaman berbicara di depan kelas atau kelompok. Diskusi terbuka tentang isu-isu moral membutuhkan partisipasi aktif, dan siswa yang pemalu atau

tidak percaya diri merasa canggung dalam situasi tersebut.

- d. Kurangnya Kesadaran tentang Etika dan Moral: Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang isu-isu etika dan moral. Ini bisa membuatnya sulit bagi mereka untuk terlibat dalam diskusi yang memerlukan analisis moral yang lebih dalam.
- e. Kendala Bahasa: Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pemikiran mereka dengan tepat dalam bahasa yang baik dan benar. Ini bisa menjadi hambatan dalam berpartisipasi dalam diskusi mendalam.
- f. Tantangan dalam Mengemukakan Argumen Moral: Membangun argumen moral yang kuat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pertimbangan etika. Beberapa siswa kesulitan dalam mengembangkan argumen yang kohesif dan meyakinkan.
- g. Guru yang Malas: Beberapa siswa mengaku bahwa guru yang mengajar mata pelajaran PKN cenderung malas masuk dikelas. Sehingga ada beberapa pertemuan yang membuat siswa tidak mendapat pelajaran.
- h. Kondisi Kelas yang Tidak Kondusif: Penelitian ini mengungkapkan adanya dua masalah utama terkait kondisi kelas yang tidak kondusif selama proses pembelajaran PPKn di SMPN 1 Turikale. Dua masalah tersebut adalah tingkat suara bising yang mengganggu dan suasana kelas yang panas. Kedua faktor ini secara signifikan mempengaruhi efektivitas pembelajaran, menghambat interaksi guru-siswa, serta mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam memahami materi pelajaran.

Melalui pemahaman tentang kendala-kendala ini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi oleh siswa baik yang disebabkan dari dalam dirinya maupun peran

aktif dari guru itu sendiri. Sehingga guru seharusnya dapat merancang pendekatan yang lebih responsif dan inklusif, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan ini, proses pembelajaran moral reasoning dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat sejumlah kegagalan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran model Moral Reasoning di SMPN 1 Turikale. Guru PPKn menghadapi kendala dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif, kurangnya penciptaan lingkungan inklusif, dan kesulitan dalam mengintegrasikan model tersebut. Selama pelaksanaan, terdapat kegagalan dalam menerapkan sintaks pembelajaran, penyampaian materi yang efektif, dan menjaga suasana kelas yang mendukung. Evaluasi pembelajaran juga belum optimal dilaksanakan, terutama dalam menganalisis pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru dan siswa menghadapi sejumlah kendala yang beragam, seperti kesulitan dalam merancang skenario kasus, keterbatasan waktu, dan perbedaan dalam pemahaman nilai dan pandangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. 2020. Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif. Depok: Rajawali Press.
- Eti Setiawan. 2017. Perbandingan Moralitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dengan *Value Clarification Technique* dengan Memperhatikan Polah Asuh Orang Tua. *Teasis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung.

- Hamzah B Uno. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat. U. S dan Ramadhan. M.R. 2016. *Pendidikan Karakter di Sekolah (Strategi Membangun Generasi Muda yang bermartabat dan Berbudi Pekerti)*. Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Kasdin Sitohang, dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya Indonesia.
- Ni Wayan Suarniati. 2017. Penerapan Model Moral Reasoning untuk Menerapkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Keputusan pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP NU Nurul Huda Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol 19 (1).
- Rita Maryana dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Ilmu Eduncer, 2016. *Super lengkap UUD 1945 & Amandemen*. Jakarta: Ilmu.
- Okfianti, Haris Trio. 2013. Penerapan Model Moral Reasoning untuk meningkatkan Keberanian mengungkapkan pendapat dan sikap terhadap Kasus Ham . *Jurnal Pendidikan* , Vol 1.
- Yaqin. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif Terhadap Moral . *Jurnal Imtiyaz*, 3(1)
- PTS MPN1 Turikale. <https://uptdsmpn1-turikale.sch.id/user/profil/5>. Diakses tanggal 15 Agustus 2023